

Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

Analysis Of Unemployment, Inflation Rate, And Investment On The Number Of Poor Populations In North Sumatra Province, 1991 – 2020

Analisis Jumlah Pengangguran, Tingkat Inflasi, Dan Investasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatra Utara Tahun 1991-2020

Putry Adelina Siagian¹, Nazwa Mutia², Roy Lumban Tobing³, Santa Simarmata⁴, Muammar Rinaldi⁵.

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: E-mail: putrysiagian1512@gmail.com

Keywords:

Unemployment
Inflation Rate
Investment
Poor Populations

Abstract

Poor people are residents who have an average monthly per capita expenditure below the poverty line. The problem of poverty is a complex and multidimensional problem covering various aspects in the clinic of human life, including the local government in North Sumatra. This study aims to analyze most of the effects of unemployment, inflation, and investment on the poor in North Sumatra in the 1991-2020 period, both simultaneously and partially. The data used by the equipment were obtained from the official website of the Central Statistics Agency (BPS) of North Sumatra. The results of this study are a) unemployment has a positive and significant effect on poverty in North Sumatra Province, b) inflation has a positive and significant effect on poverty in North Sumatra Province, c) Investment has a negative and significant effect on poverty in North Sumatra Province, and d) simultaneously unemployment, investment and inflation have a significant effect on poverty in North Sumatra Province. The R-Squared value of 0.763154 means that as much as 76.31 percent of the variable contribution to the number of poor people can be explained through stimulus, inflation and investment variables. While the remaining 23.69% is influenced by variables not examined.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan fenomena yang belum diberantas dari muka bumi, dan juga tidak akan pernah diberantas dari muka bumi. Kemiskinan merupakan masalah serius di

setiap negara, bahkan di negara maju dan makmur pun masih terdapat penduduk miskin. Walaupun kemiskinan tidak pernah bisa diberantas, namun tidak bisa ditolerir karena dikatakan menimbulkan banyak masalah lain seperti kejahatan sosial dan multiplier effect lainnya.

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana terdapat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan dan transportasi mendidik. Kemiskinan mungkin karena kurangnya sarana untuk mencapai kebutuhan dasar, atau mungkin karena kesulitan pendidikan atau pekerjaan. Menurut Kotze dalam penelitiannya (Retnowati, 2012) mengemukakan landasannya orang miskin memiliki akses yang baik ke sumber daya peluang yang tersedia. Meski begitu, terkadang mereka mendapatkan bantuan dari luar, tetapi hal ini tidak dapat ditentukan, sehingga penduduk bergantung padanya pekerjaannya sendiri. Metode ini dianggap tidak dapat diterapkan karena masyarakat Mereka dapat bertahan hidup dan berkembang jika terisolasi dari kelompok lain.

Ada tiga definisi kemiskinan: (1) Kemiskinan relatif adalah suatu kondisi Mereka yang hidup di atas garis kemiskinan namun masih di bawah masyarakat sekitar; (2) Kemiskinan kultural merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tidak ada usaha untuk meningkatkan taraf hidupnya; (3) Kemiskinan absolute yaitu keadaan dimana beberapa orang tidak memperoleh kekuatan yang cukup guna memenuhi keperluan dasar masyarakat. Mereka hidup dibawah garis kemiskinan, kemiskinan absolute adalah situasi kemiskinan paling buruk yang dikadar pada tingkat kapasitas keluarga guna memenuhi keperluan yang paling minim untuk bisa hidup sesuai dengan kehidupan yang layak.

Menurut Maipita (2014), “kemiskinan adalah kondisi di mana kebutuhan dasar atau kebutuhan yang tidak terpenuhi menghalangi standar hidup yang layak”. Jika pendapatan/pengeluaran berada di bawah garis kemiskinan, masyarakat dapat dikatakan miskin. Menurut Melbourne Institute (2012), garis kemiskinan dapat diartikan sebagai seperangkat tingkat pendapatan atau pengeluaran yang di bawahnya seseorang tergolong miskin. Masalah kemiskinan ini tentunya ada di setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Gambar 1 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia pada tahun 2011-2020



Tidak hanya di tingkat Indonesia, tentunya berbagai permasalahan terkait kemiskinan juga terjadi di tingkat provinsi, khususnya di Sumatera Utara. Sejumlah faktor

diyakini mempengaruhi jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan disuatu negara, namun dalam penelitian ini akan diteliti beberapa faktor diantaranya Pengangguran, Inflasi, dan Investasi.

Tabel 1 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin, Pengangguran, Inflasi, dan Investasi di Provinsi Sumatera Utara tahun 1991-2021

Tahun	Miskin	Pengangguran	Inflasi	Investasi
1991	1,353,736	115,316	8.99	273.80
1992	1,342,638	196,815	4.56	380.60
1993	1,331,631	236,376	9.75	558.98
1994	1,298,325	277,673	6.78	437.28
1995	1,265,851	320,787	10.54	650.63
1996	1,234,194	302,877	8.88	626.32
1997	1,775,321	252,220	13.10	661.33
1998	3,550,642	353,467	83.50	496.11
1999	1,972,700	326,520	1.37	390.68
2000	1,883,890	335,729	12.50	472.11
2001	1,913,040	229,212	14.79	950.85
2002	1,883,890	355,504	9.59	839.22
2003	1,889,400	404,117	4.23	1,106.83
2004	1,800,100	758,092	6.80	1,981.46
2005	1,760,228	636,980	22.41	1,139.39
2006	1,979,702	632,049	6.11	1,082.74
2007	1,770,000	571,334	6.60	4,783.09
2008	1,630,000	554,539	10.72	3,185.51
2009	1,500,000	532,427	2.61	11,483.75
2010	1,490,000	491,806	8.00	4,596.62
2011	1,436,400	402,125	3.67	7,975.03
2012	1,400,400	379,982	3.86	9,210.24
2013	1,416,400	412,202	10.18	15,886.03
2014	1,360,600	390,712	8.17	12,084.29
2015	1,508,140	428,794	3.34	21,477.31
2016	1,452,600	371,680	6.34	19,169.97
2017	1,326,600	377,288	3.20	32,208.09
2018	1,291,900	396,027	1.23	26,148.68
2019	1,260,500	382,438	2.33	25,025.12
2020	1,356,700	507,805	1.96	31,938.49
2021	1,268,079	473,000	1,71	26,900.00

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pertama pengangguran, menurut Arsyad (2016), pengangguran mengacu pada seseorang yang sudah tergolong sebagai bagian dari angkatan kerja sedang mencari pekerjaan, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran disebabkan oleh perbedaan antara pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan

pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat. Hal ini diperkuat dengan argumentasi Sukirno (2006) bahwa penambahan lapangan kerja yang lebih lambat dari angkatan kerja akan mengakibatkan banyak tenaga kerja tidak dapat memperoleh pekerjaan (pengangguran). Acara ini akan menambah daftar orang miskin. Penelitian yang menghubungkan pengangguran dengan kemiskinan telah diperiksa secara ekstensif sebelumnya. Secara teori, pengangguran berdampak positif terhadap peningkatan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya Primandari (2018) dan Mardiatillah et al.(2019). Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Endrayani dan Dewi (2016) dan Susanto et al (2017) yang menyimpulkan bahwa pengangguran berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Dan temuan Amalia (2012), Hastin dan Siswadhi (2021), Septiani dan Muchtolifah (2022), serta Mufidah dkk (2022) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Perbedaan temuan di antara para peneliti tersebut tentu saja merupakan kajian menarik yang dapat menjelaskan lebih jauh kaitan antara pengangguran dan kemiskinan, khususnya di Sumatera Utara.

Kedua inflasi, menurut Sukirno (2006), inflasi adalah kecenderungan umum dan terus menerus dari harga-harga untuk naik. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali jika kenaikan itu meluas ke (atau menyebabkan) sebagian besar harga barang lain. Dampak buruk inflasi yang paling nyata adalah penurunan pendapatan riil masyarakat. Penghasilan pekerja tidak selalu mengikuti inflasi. Oleh karena itu, inflasi akan mengurangi pendapatan riil pekerja berpenghasilan tetap. Selain itu, inflasi dapat menimbulkan berbagai dampak buruk pada kegiatan ekonomi, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakstabilan, pertumbuhan yang lambat, dan meningkatnya pengangguran. Penelitian yang menghubungkan inflasi dengan kemiskinan telah banyak dipelajari sebelumnya. Secara teori, inflasi berpengaruh positif terhadap peningkatan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan temuan sebelumnya oleh Endrayani dan Dewi (2016), Ningsih dan Andiny (2018), Primandari (2018) dan Mardiatillah et al.(2019). Namun, hal ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian lainnya, Amalia (2012) dan Susanto et al.(2017) yang menyimpulkan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap kemiskinan. serta temuan Hastin dan Siswadhi (2021) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Perbedaan temuan di antara para peneliti tersebut tentu saja merupakan kajian menarik yang dapat menjelaskan lebih jauh kaitan antara inflasi dan kemiskinan, khususnya di Sumatera Utara.

Ketiga, Menurut Sunariyah (2003:4) “Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.” Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Tabungan dari sektor rumah tangga melalui institusi keuangan akan mengalir ke sektor perusahaan. Apabila para pengusaha menggunakan uang tersebut untuk membeli barang-barang modal, pengeluaran tersebut dinamakan investasi. Investasi adalah pengeluaran penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang- barang modal dan perlengkapan produksi yang akan menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

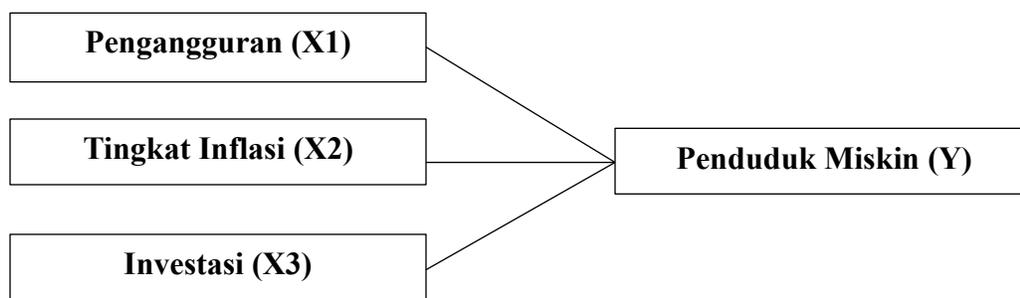
Peranan para pelaku ekonomi tidak pernah lepas dalam menyejahterakan masyarakat dari jerat kemiskinan dan kemajuan ekonomi yakni pemerintah yang berperan

sebagai instrumen kebijakan publik dan fiskal, swasta yang berperan dalam pengembangan investasi dan masyarakat yang berperan sebagai input dari faktor produksi dan jaminan terciptanya pasar dalam perekonomian (Gravitiani, 2006). Sebagaimana Sukirno (2001) berpendapat bahwa teori ekonomi dan investasi merupakan komponen penting dalam pengeluaran agregat. Investasi dalam bidang perekonomian dapat berpengaruh serta mendorong naik turunnya tingkat perekonomian dari suatu negara, kondisi ini terjadi karena dengan adanya investasi maka akan terjadi peningkatan produksi dan kesempatan kerja.

Hal demikian pun sejalan dengan teori yang dikemukakan Nurkse. Berdasarkan teori, terdapat dua jenis lingkaran perangkap kemiskinan yang menghalangi negara berkembang mencari tingkat pembangunan yang pesat. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, yang diakibatkan oleh tingkat produksi yang rendah, menyebabkan tingkat kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Keadaan terakhir ini selanjutnya sakan dapat menyebabkan satu negara mengalami kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produktivitas akan tetap rendah. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risky Pratama (2016) yang menyatakan bahwa investasi memberikan pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi .

Berbagai pendapat ahli dan temuan penelitian empiris mengaitkan pengangguran, inflasi dan investasi dengan peningkatan kemiskinan. Namun, berbagai temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian bahkan bertentangan dengan arah teoritis. Mengingat pengangguran, inflasi, investasi dan kemiskinan merupakan masalah umum dalam kehidupan masyarakat, maka masalah kemiskinan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya semakin layak untuk dikaji lebih lanjut dalam serangkaian kajian, khususnya yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara.

Kerangka teoritis dalam penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara masing-masing variabel yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data sekunder timeseries tahun 1991 -2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, Jenis penelitian memakai penelitian deskriptif yang memberikan hasil

yang sistematis mengenai informasi ilmiah dari data yang diteliti. Deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sample atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Zulkarnaen, W., et al. 2018:55). Data yang terkumpul diolah secara kuantitatif. Pengolahan data ini menggunakan program eviews 10. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui/ memperoleh gambaran mengenai pengaruh pengangguran, inflasi, dan investasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara.

Uji regresi linear berganda

Regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas dengan dua atau lebih variabel bebas. Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas apabila nilai-nilai variabel bebas diketahui. Disamping itu juga untuk dapat mengetahui bagaimanakah arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebasnya.

Uji Asumsi klasik

Uji Asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear Ordinary Least Square (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik.

- a. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.
- b. Uji Multikolinieritas berguna untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Cara mengetahui ada tidaknya penyimpangan uji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai Tolerance dan VIF masing-masing variabel independen, jika nilai Tolerance > 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas.
- c. Uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Regresi yang baik tidak pada kondisi heteroskedastisitas.
- d. Uji autokorelasi Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka disebut problem autokorelasi. Jika antar residual tidak terdapat autokorelasi maka dikatakan bahwa nilai residual adalah acak random. Run test digunakan untuk melihat apakah data terjadi secara random atau tidak (sistematis)

Model ekonometrika

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Penduduk miskin

X1 = Pengangguran

X2 = inflasi

X3 = investasi

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Var. X1

β_2 = Koefisien Regresi Var. X2

β_3 = koefisendi Regresi Var. X3

e = eror

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

1) Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:164) uji normalitas dilaksanakan apabila dalam model regresi variabel independent serta variabel dependen atau keduanya memiliki perputaran normal maupun tidak. Berdasarkan Histogram – Normality Test menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Jarwue-Bera adalah sebesar 0.726594. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima artinya nilai residual model regresi penelitian memenuhi uji asumsi normalitas atau data berdistribusi normal. Oleh sebab nilai 0. 726594 lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

B. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas berada pada relasi linier yang secara sempurna maupun terdefinisi diantara variabel bebas dalam regresi linier berganda, serta tidak boleh terdapat hubungan antara variabel bebas. Selesai diadakan uji analisis regresi linier berganda didapati bahwa untuk Nilai Centered VIF variabel X1, X2, X3 berturut-turut adalah 1.023, 1.094, 1,116 dimana nilai tersebut tidak ada yang melebihi angka 10. Sehingga, regresi linier berganda telah lolos dalam uji multikolinieritas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Pada Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan hasil Prob. Chi Square adalah dengan nilai 0.1129. Dikatakan bebas uji heterokedastisitas apabila nilai

Prob. Chi-square lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

D. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa Nilai Prob. Chi Square adalah sebesar 0.1179. Nilai yang telah diperoleh tersebut adalah lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi penelitian ini.

Berikut ini tabel hasil uji asumsi dan hipotesis regresi model OLS penelitian ini dirangkum pada tabel 2 sebagai berikut:

Hasil Uji Asumsi dan Uji Regresi Model OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1176054	133201.1	8.829158	0.0000
PENGANGGURAN	0.644981	0.302085	2.135099	0.0423
INFLASI	24163.55	3004.895	8.041395	0.0000
INVESTASI	-7.156374	4.325398	-1.654501	0.0100
R-squared	0.763154	Durbin- Watson stat		0.000000
F-Statistic	27.92532	Prob (F-Statistic)		1.132265
Normalitas	Prob (Jarque-Bera)			0.638776
Autokorelasi	Prob (Breusch-Godfrey SC LM Test)			0.1179
Heteroskedastisitas	Prob (Breusch-Pagan-Godfrey Test)			0.1129
Multikolinearity	Centered Variance Inflation Factors			1.023896

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

2) Uji Hipotesis

A) Uji Parsial

- Secara parsial pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Prov. Sumatera Utara dengan perolehan nilai prob. sebesar $0.00423 < 0.05$, maka H_a diterima atau H_0 ditolak, artinya pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Prov. Sumatera Utara.
- Secara parsial inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Prov. Sumatera Utara dengan perolehan nilai prob. sebesar $0.0000 < 0.05$, maka H_a diterima atau H_0 ditolak, artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Prov. Sumatera Utara.

- c. Secara parsial Investasi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Prov. Sumatera Utara dengan perolehan nilai prob. sebesar $0.0100 < 0.05$, maka H_a diterima atau H_0 ditolak, artinya investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Prov. Sumatera Utara.

B) Uji Simultan

Secara simultan pengangguran, inflasi, investasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Prov. Sumatera Utara dengan perolehan nilai Prob. (F-statistic) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima atau H_0 ditolak.

C) Pembahasan Model Analisis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui persamaan regresi model ekonometrika ($Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 - b_3 X_3 + e$) yang dihasilkan adalah:

$$\text{(Penduduk Miskin)} = 1176054 + 0,644981 \text{ (Pengangguran)} + 24163.55 \text{ (Inflasi)} - 7.156374 \text{ (Investasi)} + \varepsilon$$

Berdasarkan koefisien diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 1176054. Artinya jika pengangguran dan inflasi konstan, maka jumlah penduduk miskin Prov. Sumatera Utara adalah 1176054 persen.
- b. Nilai koefisien regresi pengangguran (X_1) sebesar 0.644981, artinya jika pengangguran naik sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin Prov. Sumatera Utara sebesar 0,644981 persen.
- c. Nilai koefisien regresi inflasi (X_2) sebesar 24163.55, artinya jika inflasi naik sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin Prov. Sumatera Utara sebesar 24163.55 persen.
- d. Nilai koefisien regresi investasi (X_3) sebesar -7.156374, artinya jika investasi naik sebesar 1 persen, maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin Prov. Sumatera Utara sebesar -7.156374 persen.

D) Koefisien Determinasi

Selanjutnya diketahui nilai R-Squared sebesar 0.763154 artinya ada sebanyak 76,31 persen kontribusi variabel jumlah penduduk miskin bisa dijelaskan melalui variabel pengangguran, inflasi, dan investasi. Sedangkan sisanya 23,69% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

Pembahasan

1. Variabel Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Hasil uji hipotesis parsial dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, artinya hipotesis pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara teruji kebenarannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Primandari (2018), Mardiatillah et al.(2019) dan Mufidah et al.(2022). Hasil penelitian ini mengkonfirmasi Arsyad (2010) bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Banyak studi empiris menunjukkan bahwa salah satu sumber utama kemiskinan adalah pengangguran. Dari sini dapat dipahami bahwa laju pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menimbulkan pengangguran. Semakin tinggi biaya hidup setiap hari, tidak adanya pekerjaan pasti akan berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat, dan rendahnya kualitas hidup karena sulitnya memenuhi kebutuhan dasar hidup.

Hasil riset ini selaras dengan hasil riset yang dilakukan Sukirno (2004) bahwa pendapatan masyarakat akan maksimal ketika mereka mampu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, sehingga jika mereka tidak bekerja atau menganggur, pendapatan berkurang, yang akan menurunkan tingkat kemakmuran yang mereka capai dan dapat menyebabkan kesejahteraan masyarakat buruk. Bahkan dalam berbagai keadaan, ada orang yang sengaja menganggur karena lebih memilih pekerjaan yang berhubungan dengan kemampuannya. Hal ini diperkuat oleh Todaro (2000) yang menyatakan bahwa tidak semua orang yang tidak bekerja pasti miskin, akan selalu ada orang yang menganggur secara sukarela yang merasa mudah mencari pekerjaan tetapi memilih menganggur karena jenis pekerjaannya tidak benar-benar sesuai dengan pendidikan, kualifikasi, ambisi pribadi, tujuan keuangan, dan kriteria prestise mereka. Berbagai pandangan para ahli dan temuan empiris penelitian ini semakin meyakinkan dan menguatkan bahwa semakin tinggi angka pengangguran maka semakin tinggi pula angka kemiskinan yang terjadi di suatu wilayah.

Untuk menekan angka kemiskinan, angka pengangguran juga harus diturunkan. Jika lapangan kerja dapat menyerap tenaga kerja yang ada, khususnya di sektor industri, dan meluas ke setiap kelompok pendapatan, termasuk yang termasuk dalam kategori masyarakat miskin. Menurunnya tingkat kemakmuran semakin menimbulkan masalah kemiskinan. Masalah pengangguran massal dapat disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor, yaitu ketidaksesuaian kemampuan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rosalia (2019), yaitu tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi positif dengan tingkat kemiskinan.

2. Variabel Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Hasil uji hipotesis parsial dalam penelitian ini menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, artinya hipotesis pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara teruji kebenarannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Endrayani dan Dewi (2016), Ningsih dan Andiny (2018), Primandari (2018) dan Mardiatillah et al.(2019). Banyak studi empiris menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama kemiskinan adalah inflasi. Kenaikan harga yang berkelanjutan akan menurunkan

pendapatan riil masyarakat dan menurunkan daya beli masyarakat. Ketika daya beli rendah, tingkat konsumsi masyarakat juga rendah. Rendahnya daya beli dan konsumsi ini akan berdampak besar pada penurunan tingkat kesejahteraan untuk memenuhi standar hidup yang layak.

Tentu saja, jika harga kebutuhan naik, garis kemiskinan akan naik, sehingga jumlah penduduk miskin akan bertambah. Hal ini diperkuat dengan argumen Mankiw (2003) bahwa peningkatan inflasi tentu akan menaikkan garis kemiskinan. Ketika tingkat inflasi bergulir dan nilai uang riil berfluktuasi dengan liar, ketika tingkat inflasi naik, garis kemiskinan akan naik bersamanya, yang menyebabkan peningkatan populasi. Berbagai pandangan para ahli dan temuan empiris penelitian ini semakin meyakinkan dan menguatkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi pula derajat kemiskinan yang terjadi di suatu daerah.

3. Variabel Investasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Hasil uji hipotesis parsial dalam penelitian ini menjelaskan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, artinya hipotesis pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara teruji kebenarannya. Investasi yang lebih tinggi akan mendorong pertumbuhan PDRB dan pada akhirnya mengurangi jumlah penduduk miskin. Hal ini sejalan dengan Klein, Aaron, dan Hadjimichael (2001), yang berpendapat bahwa investasi merangsang pertumbuhan ekonomi sehingga mengurangi kemiskinan. Selain itu, investasi juga akan meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi dan merupakan sarana pengentasan kemiskinan. Penelitian Donaldson (2008) mengkaji tentang respon penanggulangan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat faktor lain yang menyertai pertumbuhan ekonomi dalam mendorong pengentasan kemiskinan. Kebijakan redistribusi pendapatan, land reform, jaring pengaman sosial, dan pengurangan pengangguran adalah beberapa faktor yang membuat pengentasan kemiskinan lebih responsif terhadap pertumbuhan ekonomi dari yang diharapkan. Dengan tidak adanya faktor-faktor tersebut, ditambah dengan tata kelola yang buruk, korupsi, dan bencana alam, pengentasan kemiskinan menjadi kurang responsif terhadap pertumbuhan ekonomi dari yang diharapkan.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Dan Secara simultan pengangguran, inflasi, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Selanjutnya diketahui nilai R-Squared sebesar 0.763154 artinya ada sebanyak 76,31 persen kontribusi variabel jumlah penduduk miskin bisa dijelaskan melalui variabel pengangguran, inflasi, dan investasi. Sedangkan sisanya 23,69% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran yang peneliti ajukan adalah Dampak signifikan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin mendesak pemerintah,

khususnya pemerintah daerah Provinsi Sumatera Utara dapat lebih optimal menyerap tenaga kerja kelompok pengangguran dengan mempertimbangkan lebih banyak industri padat karya untuk merevitalisasi lingkungan investasi dan menciptakan lapangan kerja.

Untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Utara, pemerintah perlu mengambil langkah drastis untuk menstabilkan inflasi yang ada melalui Bank Indonesia. Selain itu, pemerintah Provinsi Sumut juga berperan dalam pengawasan dan pengendalian distribusi komoditas, terutama kebutuhan pokok (sembako), agar harga kebutuhan pokok tersebut lebih stabil.

Bagi masyarakat umum, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi. Sebagian dari dana tersebut diharapkan dapat digunakan untuk kegiatan investasi bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi guna menstabilkan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, termasuk variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, jumlah industri, dll.

Daftar Pustaka

- Amalia, Fitri. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. Vol. X (2), 2012.
- Cokrowidagdo. (2017). Pengaruh tingkat inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi Jawa Timur.
- Diah Retnowati, D. (n.d.). PENGARUH PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TENGAH Oleh. 608–618
- Eka Agustina, dkk. (2018). Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam. Vol. 4, No. 2.
- Endrayani, N. K. E, dan Dewi, M, H, U. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. EJurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol. 5.1 (2016) : 63-88.
- Gravitiani. Evi. 2006 “ Analisis Shift-Share Dinamik pada Perekonomian Kota Yogyakarta”, Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan 7(1): 35-48.
- Hastin, M. dan Siswadi, F. 2021. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi. Jurnal Ekonomi Sakti. Vol. 10 (1), 2021
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi, 3(2), 41–53.

- Iswara, Indrajaya. 2014. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Perkapita Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali Tahun 2006-2011. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 3, No. 11, November 2014
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makro Ekonomi Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiatillah, R. Panorama, M., Sumantri, R. 2019. Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera selatan tahun 2015-2019. Kinerja. Vol. 18 (2), 2021:279-287.
- Mufidah, R. Asrudi, Susiani. 2022. Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. Jurnal Education and Development. Vol.10 (2), Mei 2022
- Primandari (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 16 (1): 1-10, Juni 2018
- Sery Jefry. A. W. 2016. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, dan Investasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1995 – 2014. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Yogyakarta
- Sukirno, Sadono. 2004. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2003. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keempat. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I. D., & Widia, R. (2018). The Influence of Work Motivation to Work Achievement of Employees in PT. Alva Karya Perkasa Bandung. Jurnal Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi, 1(1), 42-62